

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perantauan merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia, termasuk bagi masyarakat Desa Lewotobi. Keterbatasan lapangan kerja, kondisi ekonomi yang berat, dan berbagai tuntutan adat istiadat mendorong sebagian masyarakat Lewotobi memutuskan untuk merantau ke daerah-daerah seperti Kalimantan, Papua, Malaysia, Bali, bahkan sampai ke Jepang. Motivasi utama masyarakat Lewotobi yang memilih merantau adalah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membangun rumah, membiayai pendidikan anak, dan melunasi utang keluarga. Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sekitar 85% perantau Lewotobi dapat dikatakan berhasil secara ekonomi dan mencapai tujuan utama perantauan mereka. Keberhasilan ini terbukti dengan kemampuan mereka menyekolahkan keluarga mereka hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, membangun rumah yang lebih layak, dan turut meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di kampung halaman.

Meskipun demikian, keberhasilan ekonomi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan iman para perantau. Para perantau yang berada di wilayah perkebunan atau pertambangan, biasanya jauh dari fasilitas gereja. Akses yang jauh dari fasilitas ibadah, kurang aktifnya komunitas umat seiman, dan tekanan di tempat kerja yang membuat lelah, menjadi faktor yang memicu kemerosotan kehidupan religius para perantau. Kondisi ini menunjukkan bahwa para perantau Lewotobi menghadapi tantangan bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan iman dan identitas diri sebagai umat Katolik di tempat rantau.

Dalam kondisi dan situasi ini, para perantau membutuhkan sumber refleksi dan pegangan iman sebagai sumber kekuatan dan pengharapan mereka sebagai umat Katolik di tanah rantau. Dalam menjawab kebutuhan akan refleksi dan pegangan iman bagi para perantau, kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 hadir sebagai sumber refleksi teologis yang sangat relevan dan bermakna. Abraham dipanggil oleh Allah untuk meninggalkan tanah kelahirannya, sanak saudaranya, dan rumah bapanya menuju tanah yang belum ia ketahui, hanya

berbekal kepercayaan yang teguh kepada janji dan penyertaan Tuhan. Perjalanan iman Abraham ini memiliki kesamaan yang mendalam dengan pengalaman para perantau Lewotobi yang harus meninggalkan segala sesuatu di kampung halaman, termasuk keluarga dan sanak saudara, demi tujuan yang lebih mulia bagi keluarga dan komunitas asal di kampung halaman.

Dari kajian eksegetis terhadap teks Kejadian 12:1-9, terdapat nilai-nilai biblis yang penting dan relevan bagi masyarakat perantau Lewotobi. Pertama, ketaatan sebagai respons terhadap panggilan Allah. Abraham merespons panggilan Allah bukan dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata. Ia berangkat sebagaimana yang diperintahkan Tuhan kepadanya menuju tanah Kanaan. Dalam konteks para perantau Lewotobi, keputusan untuk merantau, meskipun didorong oleh kebutuhan ekonomi, dapat dilihat sebagai respons terhadap panggilan hidup yang menuntut keberanian, ketaatan, dan pengorbanan demi orang-orang yang dicintai.

Kedua, iman dalam ketidakpastian. Abraham melangkah ke tanah yang belum ia ketahui tanpa kepastian situasi, hanya dengan keyakinan penuh kepada Allah yang telah berjanji untuk menyertai. Para perantau Lewotobi menghadapi situasi yang serupa: mereka berangkat ke tempat yang baru, menghadapi lingkungan baru yang penuh ketidakpastian dan bertemu orang-orang baru, serta kerap menghadapi berbagai risiko dan tantangan. Nilai iman dalam ketidakpastian ini mengundang para perantau Lewotobi untuk tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri saja, tetapi juga menyerahkan perjalanan hidup mereka kepada bimbingan penyertaan Tuhan.

Ketiga, janji Allah sebagai dasar harapan. Janji-janji Allah kepada Abraham dalam ayat 2-3 menjadi kekuatan yang menopang langkah Abraham sepanjang perjalanannya. Janji tersebut mencakup berkat material dan berkat rohani yang bersifat universal dan kekal. Para perantau Lewotobi dipanggil untuk menimba kekuatan dari janji yang sama, bahwa Allah yang menyertai Abraham adalah Allah yang sama yang hadir dan berkarya dalam setiap langkah perjalanan hidup mereka di tanah rantau.

Keempat, penyertaan Allah dalam perjalanan. Allah tidak hanya memerintahkan Abraham untuk pergi, tetapi senantiasa hadir menyertai Abraham

dalam perjalanannya. Hal ini terlihat dalam penampakan Allah kepada Abraham di Sikhem dan di Betel. Penyertaan Tuhan ini juga tampak dalam keberhasilan para perantau dalam bidang ekonomi. Keberhasilan ekonomi yang mereka raih merupakan buah nyata dari penyertaan Tuhan yang bekerja melalui ketekunan dan kerja keras mereka.

Kelima, identitas iman yang terjaga di tanah asing. Di tanah Kanaan, Abraham tidak kehilangan identitas imannya. Ia justru menegaskan imannya dengan membangun mezbah dan memanggil nama Tuhan. Teladan Abraham ini sangat relevan bagi masyarakat perantau Lewotobi yang kerap mengalami kemerosotan kehidupan iman di tempat perantauan. Identitas iman tidak ditentukan oleh ketersediaan fasilitas religius, melainkan oleh kedalaman relasi pribadi dengan Allah yang dipelihara melalui doa dan kesaksian hidup di tengah dunia.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 memiliki relevansi yang mendalam sebagai pedoman dan sumber refleksi teologis bagi masyarakat perantau Desa Lewotobi. Nilai-nilai biblis yang terkandung di dalam kisah panggilan Abraham memberikan arah, makna, dan ketekunan iman bagi para perantau Lewotobi dalam menjalani kehidupan mereka di tanah rantau. Perantauan bukan hanya sekadar upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dapat dimaknai sebagai panggilan hidup yang memiliki dimensi ilahi, yang menuntut ketaatan, iman yang teguh, dan identitas sebagai umat Katolik yang terus dijaga dan diperjuangkan di mana pun mereka berada.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi teologis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa usul dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan para perantau Lewotobi, yaitu keluarga para perantau, dan para perantau itu sendiri.

5.2.1 Bagi Keluarga Para Perantau

Keluarga yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang merantau memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan menjaga keutuhan

iman para perantau. Dukungan keluarga bukan hanya dalam hal material, tetapi lebih dari itu, dukungan moral, psikologis, dan spiritual yang diberikan oleh keluarga kepada para perantau akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan hidup dan keteguhan iman mereka di tanah rantau.

Pertama, keluarga di kampung halaman diharapkan membangun komunikasi yang baik, rutin, dan terbuka dengan anggota keluarga yang merantau. Komunikasi yang baik bukan hanya soal kabar kesehatan dan kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup kehidupan iman anggota keluarga di tempat perantauan. Keluarga dapat menjadi pengingat sekaligus penyemangat bagi para perantau untuk tetap menjalankan kewajiban imannya, berdoa, dan menjaga diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungan perantauan.

Kedua, keluarga diharapkan tidak hanya memandang perantauan semata-mata sebagai sumber penghasilan ekonomi. Keluarga perlu memahami bahwa anggota keluarga yang merantau menghadapi berbagai tantangan, baik fisik, psikologis, maupun spiritual. Sikap pengertian, penghargaan, dan dukungan doa dari keluarga di kampung akan menjadi bekal moral yang sangat berarti bagi para perantau dalam menjalani hari-hari yang berat di tanah rantau.

Ketiga, keluarga para perantau harus bijak dalam mengelola dan memanfaatkan hasil kiriman dari para perantau. Penggunaan yang bertanggung jawab dan terencana akan membantu mewujudkan tujuan utama perantauan, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara nyata. Dengan demikian, pengorbanan anggota keluarga yang merantau tidak menjadi sia-sia, dan harapan yang mereka bawa dari kampung halaman dapat terwujud dengan baik.

5.2.2 Bagi Para perantau

Para perantau yang berjuang di tanah rantau adalah ujung tombak perjuangan demi kesejahteraan keluarga. Mereka menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah di tanah rantau. Oleh karena itu, beberapa saran berikut ini diharapkan dapat membantu para perantau Lewotobi menjalani kehidupan perantauan mereka dengan lebih bermakna, bertanggung jawab, dan berlandaskan iman.

Pertama, para perantau Lewotobi diajak untuk memaknai perantauan mereka bukan hanya sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi lebih daripada itu sebagai sebuah panggilan hidup yang memiliki dimensi iman di dalamnya. Seperti Abraham yang berangkat dengan iman dan tidak kehilangan identitasnya sebagai hamba Allah, demikian pula setiap perantau Lewotobi hendaknya memandang perjalanan hidup mereka sebagai bagian dari rencana dan penyertaan Tuhan yang terus hadir dalam setiap langkah hidup mereka.

Kedua, para perantau diharapkan memelihara kehidupan doa dan iman mereka meskipun jauh dari fasilitas gereja dan komunitas iman. Doa pribadi dan membaca Kitab Suci adalah bentuk-bentuk ibadah pribadi yang dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun tanpa tergantung pada kehadiran gereja atau komunitas umat seiman. Ketekunan dalam doa pribadi akan menjaga para perantau tetap dekat dengan Tuhan dan terlindungi dari berbagai godaan moral yang kerap mengancam.

Ketiga, para perantau Lewotobi dapat aktif bergabung dengan komunitas-komunitas katolik atau kelompok masyarakat Flores Timur yang ada di daerah perantauan. Kebersamaan dalam komunitas tidak hanya memberikan kekuatan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk saling menguatkan iman, saling membantu dalam kesulitan, dan menjaga identitas budaya serta religius di tengah lingkungan yang berbeda. Sebagaimana Abraham yang tidak berjalan sendirian, tetapi membawa serta semua orang yang mengikutinya dalam perjalanan kenabiannya.

Keempat, para perantau hendaknya membangun relasi yang baik, terbuka, dan penuh kasih dengan lingkungan sosial di sekitar mereka, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, suku, dan agama. Sebagaimana Abraham yang menjalin hubungan baik dengan bangsa-bangsa lain tanpa kehilangan identitas imannya, demikian pula para perantau Lewotobi dipanggil untuk menjadi saksi iman yang hidup di tengah masyarakat perantauan. Semangat kasih dan solidaritas yang melampaui sekat-sekat perbedaan ini adalah cerminan nyata dari iman Kristiani yang sejati.

Kelima, penghasilan yang diperoleh para perantau harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Penghasilan yang diperoleh di tanah rantau hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya demi tujuan mulia yang menjadi alasan keberangkatan mereka, yaitu kesejahteraan keluarga dan masa depan yang

lebih baik. Gaya hidup boros, hedonis, dan tidak terkontrol hanya akan menghancurkan tujuan perantauan dan merugikan keluarga yang menunggu dengan harap di kampung halaman.

5.2.3 Bagi Pemerintah Desa Lewotobi

Pemerintah Desa Lewotobi diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam mengelola dan mendampingi fenomena perantauan yang terjadi di tengah masyarakat Lewotobi. Selain membangun sistem pendataan yang baik terhadap warga yang merantau, pendampingan dan pembekalan bagi masyarakat sebelum merantau juga sangat penting. Tidak hanya mendata jumlah perantau yang berangkat ke tempat perantauan, Pemerintah Desa juga perlu membangun koordinasi yang baik dengan para perantau agar jika terjadi masalah di perantauan, pemerintah Desa dapat mengambil tindakan dengan cepat dan tepat.

Untuk memastikan keselamatan kerja para perantau, pemerintah Desa wajib mendampingi pengurusan surat izin dan kelengkapan data diri secara baik. Setiap agen pencari kerja yang turun ke desa harus dimintai keterangan dan surat resmi untuk menghindari masalah yang mengarah pada praktik perdagangan manusia. Pemerintah Desa juga harus bekerja sama dengan Gereja dan berbagai pihak lain untuk memberikan pendampingan bagi para perantau baik di tanah rantau maupun yang sudah kembali, calon perantau, dan keluarga perantau yang ditinggalkan. Pendampingan tersebut berupa edukasi mengenai risiko, tantangan, dan kesiapan mental, serta spiritual sebelum berangkat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen Resmi Gereja dan Pemerintah

- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. *Laporan Publikasi Data Pekerja Migran Indonesia Periode Januari–Juli 2025*. Jakarta, 2025. Diakses melalui situs resmi KP2MI.
- BPS Kabupaten Flores Timur. *Kecamatan Ile Bura Dalam Angka 2025*. Larantuka: BPS Kabupaten Flores Timur, 2025.
- Confraternity of Christian Doctrine. *New American Bible*. New York: Harper Collins, 2010.
- Coogan, Michael D. *The New Oxford Annotated Bible with the Apocrypha: New Revised Standard Version*. New York: Oxford University Press, 2001.
- International Organization for Migration. *Glossary on Migration (International Migration Law No. 25), 2nd edition*. Geneva: International Organization for Migration, 2011.
- International Organization for Migration. *Glossary on Migration (International Migration Law No. 34), 2nd edition*. Geneva: International Organization for Migration, 2019.
- Marie McAuliffe dan Martin Ruhs. *World Migration Report 2018*. Geneva: International Organization for Migration (IOM), 2018.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti: Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Paus Yohanes Paulus II. *Keprihatinan akan Masalah Sosial*. Penerj. P. Turang Pr. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI, 1987.
- Pemerintah Desa Lewotobi. *Data Buruh Migran Desa Lewotobi Tahun 2025*. Lewotobi: Kantor Desa Lewotobi, 2025.
- Pemerintah Desa Lewotobi. *Data Pendidikan Penduduk Desa Lewotobi Tahun 2025*. Dokumen excel tidak diterbitkan, 2025.
- Pemerintah Desa Lewotobi. *LKPPD Desa Lewotobi Tahun 2025*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. Indonesia, 2017.

Tim Temu Kanonis Regio Jawa. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

United Nations Department of Economic and Social Affairs. *International Migration and Development: Technical Paper No. 6*. New York, 2013.

B. Kamus

Lai, Christine, Maria Tagal, dan Randy Singkee. *Kamus Alkitab: Tema Dan Istilah Kristian*. Selangor: Wawasan Penabur, 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

C. Buku

Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Harlow, R. E. *Tafsiran Kejadian*. Penerj. Kartono Asah. Surabaya: Yakin, 1977.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Penerj. Irish Ardaneswari, dkk. Surabaya: Momentum, 2014.

Herbert, A.S. 'Genesis 12–50: Introduction and Commentary.' Dalam *The Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 1962.

Leks, Stefan. *Kejadian: Ulasan Beberapa Tema Kitab Kejadian*. Ende: Nusa Indah, 1977.

Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4–25:18*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Ndun, Yusak dkk. *Pengantar Perjanjian Lama*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.

Nee, Watchman. *Allah Abraham, Allah Ishak, Dan Allah Yakub*. Jakarta: Yasperin, 2019.

Pareira, Berthold A. *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: DIOMA, 2004.

Rahmadana, Muhammad Fitri. *Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2020.

Reyburn, William D. dan Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

- Sirait, Rinto Francius. *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian–Maleakhi*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2025.
- Situmorang, Jonar T.H. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024.
- Sukristono, Dominikus, August Corneles Tamawiwu, dan Dian Nur Anna. *Paus Fransiskus Dalam Konteks Nusantara: Tinjauan Interreligius Dan Interdisipliner*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024.
- Supriyanto dkk. *Reproduksi Budaya Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Migran Banyumas*. Banyumas: Rizquna, 2022.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: CV. Gloria Printing, 2007.
- Suwito, P. *Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Malang: Dioma, 2002.
- Telaumbanua, Sozawato dkk. *Tema-Tema Perjanjian Lama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Cawang: UKI Press, 2020.
- Tuela, Anita Inggrith. *Memahami Perjanjian Lama Taurat Dan Sejarah*. Manado: IAKN Manado, 2021.
- Uran, Fabianus Boly. *Di Balik Kesunyian Lewouran Duli Detu Saka Ruka Paji Wuri*. Maumere: PCM, 2018.
- Utey, Bob. *The Patriarchal Period: Genesis 12–50*. Marshall, TX: Bible Lessons International, 2020.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. *Buku Ajar Eksegesis: Perjanjian Lama Taurat*. Bandung: UIN, 2022.
- Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*, trans. John J. Scullion. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.

D. Jurnal

- Abit, Maximinus Hali. “Mewujudkan Dialog Antaragama di Indonesia Dalam Komunitas Basis Manusiawi”. *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1:2, 2025.
- Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, dan Yohanes R. Suprandono. “Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya

- Dalam Kehidupan Orang Percaya”. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4:2, 2022.
- Christian, John Abraham dkk. “Studi Eksposisi Kejadian 12:1–3 Dari Perspektif Hukum Perjanjian Sebagai Pembuktian Tuhan Tidak Wanprestasi”. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5:2, 2024.
- Damarwanti, Seri. “Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir-Kejadian 12:10-20”. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9:1, 2020.
- Deidhae, Fransiskus Z.M. “Karakteristik Dan Dampak Sosial Perantauan Dan Migrasi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 8:1, 2024.
- Denar, Benediktus, Jean Loustar Jewadut, dan Fransiska Rosari Nirmala. “Kontribusi Teologi Migrasi Bagi Perwujudan Sinodalitas Gereja Bersama Kaum Migran”. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5:2, 2025.
- Denar, Benediktus dan Jean Loustar Jewadut. “Respons Gereja Terhadap Persoalan Feminisasi Migrasi Dalam Perspektif Teologi Publik”. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12:1, 2023.
- Djoko Sudantoko, H. dan Joko Mariyono. “Tinjauan Teoretis Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan: Pengentasan Kemiskinan Dan Perbaikan Kualitas Lingkungan”. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 3:2, 2010.
- Fanggi, Yus Oktofianus. “Analisa Kejadian 12:1–9 Tentang Tuhan Memanggil Abraham Menjadi Berkat Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya”. *Jutipa*, 1:1, 2023.
- Harita, Jenius. “Memahami Makna Panggilan Abraham Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen”. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1:1, 2023.
- Illu, Wilianus. “Studi Eksegetis Kejadian 12:1–3 Dan Relevansi Misiologinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini”. *Missio Ecclesiae*, 5:1, 2016.
- Irawan, Yosep dan Agus Kriswanto. “Diaspora Theology In Jeremiah 29 and Its Relevance for Christian Migrants In Southern Sumatera”. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 15:2, 2025.

- Laia, Befirman Jaya, Gugun, dan Malik Bambang. “Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 12:1–3 Makna Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen Masa Kini”. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4:3, 2024.
- Latifa, Jamilatul, Rizki Setiawan, dan Stevany Afrizal. “Dinamika Solidaritas Sosial Pada Komunitas Perantauan Ikatan Keluarga Minang Di Kecamatan Balaraja”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9:2, 2025.
- Maulany, Olin dkk. “Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Girikencana”. *JISDIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2:2, 2024.
- Mirsel, Robert dan John Manehitu. “Komoditi Yang Disebut Manusia: Membaca Fenomena Perdagangan Manusia Di NTT Dalam Pemberitaan Media”. *Jurnal Ledalero*, 13:2, 2014.
- Ohoirat, Frans, Ramidin Sinaga, dan Pietter Otta. “Integrasi Janji Tuhan Bagi Abraham Dan Korelasinya Dengan Status Privilege Israel Sebagai Umat Pilihan Tuhan”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 8:1, 2024.
- Pangarepo, Baltasar Junias dan Gregorius Tri Wardoyo. “Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah”. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, 2:1, 2023.
- Prior, John Mansford. “Imigran Dan Perantau Yang "Gagal" Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut”. *Jurnal Ledalero*, 14:2, 2015.
- Sianipar, Rikardo P. “Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya”. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5:2, 2019.
- Sinta, Grasela dkk. “Keteladanan Abraham Dalam Teologi Manajemen Pendidikan”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2:4, 2024.
- Tadan, Pudun dan Belinda Mau. “Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya”. *Jurnal Exceksis Deo*, 5:2, 2021.
- Widianto, Kasiatin. “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1–4”. *Kerusso*, 2:2, 2017.

Woran, Ramlen, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. “Perjanjian Allah Kepada Abraham: Landasan Perjanjian Kekal Bagi Umat-Nya Sepanjang Zaman”. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1:1, 2023.

E. Hasil Wawancara

Hokeng, Laurensius Lusi. Tokoh Masyarakat. Wawancara pada 25 Februari 2026, di Lewotobi.

Kabupung, Teresia Sia. Ibu dari Saudara Paulus Teno Uran. Wawancara pada 26 Februari 2026, di Lewotobi.

Malaka, Markus. Kepala Suku Witin dan Tuan Tanah Lewotobi. Wawancara pada 1 April 2026 (via telepon).

Mare, Albertus Ama. Perantau di Kalimantan. Wawancara pada 8 Maret 2026 (via telepon).

Muda, Tarsisius Buto. Kepala Desa Lewotobi. Wawancara pada 26 Februari 2026, di Lewotobi.

Muda, Wilhelmus Wulen. Perantau di Kalimantan. Wawancara pada 7 April 2026 (via telepon).

Mukin, Thomas Berkam. Perantau di Papua. Wawancara pada 8 April 2026 (via telepon).

Temu, Elisabeth Welin. Istri dari Saudara Wilhelmus Wulen Muda. Wawancara pada 25 Februari 2026, di Lewotobi.

Temu, Stefanus Gelang. Pensiunan Guru di SMA Lewotobi. Wawancara pada 26 Februari 2026, di Lewotobi.

Tukan, Andreas Brewo. Perantau di Kalimantan. Wawancara pada 8 April 2026 (via telepon).

Uran, Hendrikus Tua. Perantau di Kalimantan. Wawancara pada 5 Maret 2026 (via telepon).

Uran, Kanisius Laran Wutun. Wakil Badan Pengurus Desa Lewotobi. Wawancara pada 26 Februari 2026, di Lewotobi.

Uran, Martinus Wela. Perantau di Bali. Wawancara pada 7 April 2026 (via telepon).

Uran, Paulus Teno. Perantau di Kalimantan. Wawancara pada 7 Maret 2026 (via telepon).

Uran, Sesilia Salan. Masyarakat Desa Lewotobi. Wawancara pada 25 Februari 2026, di Lewotobi.

Witi, Yustina Sua. Perantau di Malaysia. Wawancara pada 7 April 2026 (via telepon).